

Mendidik dengan Jiwa: Telaah Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam Berkarakter

¹Yusba Alhamda Syari

SD IT AL-Marhamah Langsa, Aceh, Indonesia

yusbasyari62@guru.sd.belajar.id

Submission	Accepted	Published
Oct 16, 2025	Oct 18, 2025	Oct 19, 2025

Abstract

Ideally, Islamic education serves as a means to shape a complete human being—knowledgeable, faithful, and noble in character. However, the reality of modern education often becomes trapped in cognitive orientation and academic achievement alone, neglecting the spiritual dimension and the development of the educator’s soul. This condition has led to a crisis of character and the loss of the true spirit of education. This study aims to examine KH. Imam Zarkasyi’s thoughts on character-based Islamic education, particularly the concept of “educating with the soul” which forms the philosophical foundation of the educational system at Pondok Modern Darussalam Gontor. The research is a library study with a qualitative-descriptive approach, employing content analysis methods to analyze KH. Imam Zarkasyi’s works, ideas, and educational system. Primary sources include his writings, speeches, and official documents, while secondary sources consist of books, journals, and previous relevant studies. The findings reveal that KH. Imam Zarkasyi’s educational thought emphasizes a balance between knowledge, faith, and morality, as well as the importance of example, sincerity, and teacher-like leadership in education. These values are highly relevant to contemporary Islamic education, as they restore the essence of education as a process of nurturing the soul and shaping the holistic character of human beings.

Keywords: *Islamic Education, Character, KH. Imam Zarkasyi*

Abstrak

Idealnya, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana membentuk manusia seutuhnya—berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Namun, realitas pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga aspek spiritual dan pembentukan jiwa pendidik terabaikan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya krisis

¹ Corresponding Author

karakter dan hilangnya ruh pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam berkarakter, khususnya konsep “mendidik dengan jiwa” yang menjadi dasar filosofis sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap karya, gagasan, serta sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi. Sumber primer meliputi tulisan, pidato, dan dokumen resmi beliau, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Imam Zarkasyi menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak, serta pentingnya keteladanan, keikhlasan, dan kepemimpinan berjiwa guru dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi terhadap pendidikan Islam kontemporer, karena mampu mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa dan karakter manusia yang utuh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter, KH. Imam Zarkasyi

1. Introduction

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Sejak awal, Islam menempatkan pendidikan sebagai jalan utama pembentukan pribadi dan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dengan potensi ruhani dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berjiwa—yakni pendidikan yang menghidupkan hati, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam setiap aktivitas belajar. Pendidikan berjiwa tidak hanya mencetak manusia cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menebar manfaat bagi kehidupan. Di tengah krisis moral dan degradasi nilai yang melanda generasi muda saat ini, gagasan pendidikan Islam yang berakar pada keikhlasan, adab, dan kebijaksanaan menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali.

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, KH. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap pembaruan pendidikan pesantren. Ia dikenal sebagai salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berhasil memadukan tradisi pesantren klasik dengan sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan ruh keislaman di dalamnya. Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Beliau memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa, bukan sekadar pengisian pikiran. Gagasannya tentang *Panca Jiwa Pondok* — keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan — menjadi landasan filosofis yang menjiwai seluruh sistem pendidikan di Gontor. Dari sinilah lahir model

pendidikan Islam berkarakter yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga watak dan kepribadian.

Idealnya, pendidikan Islam di Indonesia berfungsi menumbuhkan manusia berkarakter kuat, beriman, dan berakhlak mulia sebagaimana cita-cita KH. Imam Zarkasyi. Namun, realitas pendidikan dewasa ini sering kali terjebak dalam orientasi kognitif dan pragmatis. Banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dan administratif daripada pembentukan jiwa dan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial mulai memudar di tengah budaya instan dan kompetisi materialistik. Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan spiritual. Di sinilah tampak kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang digagas para ulama dan realitas pendidikan yang berlangsung di lapangan. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana menggali kembali dasar-dasar filosofis dan nilai-nilai pendidikan Islam berkarakter yang dirumuskan KH. Imam Zarkasyi untuk menjawab tantangan zaman modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam landasan filosofis pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi serta relevansinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini akan menyoroti konsep jiwa dalam pendidikan, nilai-nilai kepesantrenan yang membentuk karakter santri, peran guru sebagai pembimbing ruhani, dan sistem kepemimpinan yang menumbuhkan keteladanan. Dengan menelaah pemikiran beliau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk membangun sistem pembelajaran yang berjiwa, beradab, dan berkarakter, sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan Islam yang memanusiakan manusia.

1.1. Literature Review

Kajian terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam bukanlah kajian terbaru. Sejumlah peneliti telah membahas dan mempublikasikannya melalui berbagai pendekatan dan fokus kajian yang berbeda. Rahmi Habibah et al., dalam karya berjudul *"Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam Modern dan Implikasinya di Pesantren"*, membahas secara mendalam tentang gagasan KH. Imam Zarkasyi dalam membangun sistem pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Gontor. Temuannya menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan versi KH. Imam Zarkasyi bukanlah sekadar adopsi sistem Barat, tetapi upaya harmonisasi antara rasionalitas dan spiritualitas (Habibah et al., 2023). Persamaannya dengan kajian penulis terletak pada fokus terhadap nilai karakter dan spiritualitas pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang: penelitian Rahmi lebih menekankan aspek sistem pendidikan modern dan struktur kelembagaan pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti jiwa pendidikan dan dimensi karakter dalam proses mendidik menurut pandangan KH. Imam Zarkasyi.

Robiatul Adawiyah et al., dalam artikelnya *“Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Intrapersonal Intelegensi”*, mengulas bagaimana pemikiran KH. Imam Zarkasyi berperan dalam pembentukan kecerdasan intrapersonal santri. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan di Gontor berfokus pada pembentukan kesadaran diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi melalui sistem yang menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Zarkasyi menumbuhkan kepribadian mandiri dan jiwa kepemimpinan berbasis nilai Islam (Adawiyah et al., 2021). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter spiritual-santri. Namun perbedaannya terletak pada orientasi: Robiatul berfokus pada teori kecerdasan intrapersonal, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti aspek “jiwa dalam mendidik”, yaitu kesadaran ruhiyah dan keikhlasan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Muthmainnah Choliq et al., dalam tulisannya *“Ketentuan Umum Mengajar Menurut KH. Imam Zarkasyi”*, mengkaji prinsip-prinsip pedagogis dan etika mengajar berdasarkan ajaran KH. Imam Zarkasyi. Penelitian ini menampilkan pandangan beliau tentang tanggung jawab moral guru, pentingnya keteladanan, serta hubungan spiritual antara guru dan murid. Temuan pentingnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh metode, tetapi oleh jiwa dan niat pendidik itu sendiri (Choliq et al., 2025). Persamaannya dengan kajian penulis terletak pada tema “mendidik dengan jiwa” dan relevansi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter. Perbedaannya adalah penelitian Muthmainnah berfokus pada teknis dan etika guru dalam mengajar, sementara penelitian ini lebih luas — mencakup filsafat pendidikan, nilai jiwa, serta pembentukan karakter peserta didik secara integral.

Setelah melakukan tinjauan pustaka dapat disimpulkan bahwa seluruhnya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi, namun masih terdapat gap penelitian yang menjadi pijakan utama bagi kajian ini. Ketiga penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menyoroti dimensi “jiwa” dalam mendidik sebagai inti filosofis pendidikan Islam yang digagas KH. Imam Zarkasyi. Konsep “mendidik dengan jiwa” dalam penelitian ini menekankan pada paduan antara niat, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral yang membentuk karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperdalam aspek batiniah dari proses pendidikan dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi, sekaligus menegaskan relevansinya terhadap penguatan karakter pendidikan Islam kontemporer.

1.2. Research Methodology

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metodologi yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap gagasan, karya, dan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Penelitian ini berfokus pada penelusuran nilai-nilai filosofis, konseptual, dan aplikatif dari pemikiran beliau dalam membentuk pendidikan Islam yang berkarakter. Sumber primer penelitian ini meliputi karya-karya asli KH. Imam Zarkasyi, seperti pidato, tulisan, dan dokumen pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun sumber sekunder

mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang mengulas pemikiran dan praktik pendidikan beliau.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, dan interpretasi makna secara mendalam untuk menemukan esensi pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan interpretasi hermeneutik agar hasil analisis tetap objektif dan kontekstual. Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan referensi, pengelompokan data, analisis tematik, penyusunan sintesis pemikiran, hingga perumusan kesimpulan yang merefleksikan relevansi nilai-nilai pendidikan berjiwa dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

2. Landasan Filosofis Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi berakar kuat pada pandangan hidup Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, ruh, dan jasad (Aufin, 2016). Ia memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sarana penyempurnaan jiwa manusia agar mampu mengenal dan mengabdikan kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam pandangan beliau, ilmu harus mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan (*hikmah*), bukan hanya pada kemampuan berpikir rasional (Zaman, 2024). Oleh karena itu, setiap bentuk pendidikan yang tidak membangun dimensi spiritual dianggap belum menyentuh hakikat pendidikan Islam yang sejati. Inilah titik awal dari landasan filosofis yang menjiwai seluruh sistem pendidikan Pondok Modern Gontor yang beliau bangun.

Secara epistemologis, KH. Imam Zarkasyi menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Ia meyakini bahwa ilmu yang benar harus bersumber dari Allah dan tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai ketauhidan. Dengan cara ini, seluruh kegiatan belajar diorientasikan untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta, bukan sekadar mencapai prestasi duniawi. Namun, beliau tidak menolak rasionalitas atau metode ilmiah modern. Justru sebaliknya, beliau menegaskan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang terbentang di alam semesta. Keseimbangan antara wahyu dan akal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan modern versi Gontor (Ritonga et al., 2024).

Ontologi pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi berpusat pada manusia sebagai makhluk berjiwa. Dalam pandangan beliau, manusia tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, melainkan juga dari kekuatan spiritual dan kepribadiannya (Suhaimi et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang berpikir, merasa, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya *insan kamil* — manusia paripurna yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu menebar manfaat. KH. Imam Zarkasyi sering menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang “menghidupkan hati,” bukan hanya mengasah pikiran (Baiquni, 2018).

Salah satu dasar penting dari pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menolak

dikotomi yang memisahkan keduanya, sebab dalam pandangannya, semua ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Integrasi ini tampak jelas dalam sistem Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah (KMI) yang dirancang untuk mencetak guru-guru Islam yang menguasai ilmu keagamaan sekaligus berwawasan luas terhadap ilmu modern (Romdoni & Malihah, 2020). Filosofi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh eksklusif, tetapi harus menjadi jembatan antara iman dan peradaban (Choliq et al., 2025).

Filosofi pendidikan KH. Imam Zarkasyi juga bertumpu pada konsep *Panca Jiwa Pondok*: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan (Baiquni, 2018). Kelima nilai ini bukan sekadar semboyan, tetapi menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan di Gontor. Dari sisi filosofis, *Panca Jiwa* adalah bentuk konkret dari orientasi spiritual pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam universal. Keikhlasan mengajarkan niat yang murni dalam menuntut ilmu; kesederhanaan menumbuhkan kepekaan sosial; kemandirian melatih tanggung jawab; ukhuwah menumbuhkan kebersamaan; dan kebebasan mengasah daya pikir kritis dalam bingkai adab (Romdoni & Malihah, 2020).

Dalam konteks aksiologis, KH. Imam Zarkasyi melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban. Nilai ilmu tidak diukur dari gelar, tetapi dari manfaat dan amal yang dihasilkan. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang *berjiwa pengabdian*, bukan pencari kedudukan. Itulah sebabnya, di Gontor tidak hanya diajarkan mata pelajaran, tetapi juga latihan kehidupan: berorganisasi, berpidato, melayani, dan berdisiplin. Semua kegiatan itu merupakan sarana pembiasaan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pengabdian kepada Allah dan masyarakat.

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada proses, bukan hanya hasil. Ia menolak pandangan pragmatis yang melihat pendidikan sebatas jalan menuju pekerjaan. Bagi beliau, pendidikan adalah perjalanan pembentukan jiwa merupakan sebuah proses panjang yang menuntut kesungguhan, kesabaran, dan pengawasan diri (Assiroji, 2018). Itulah sebabnya kehidupan santri di Gontor diatur secara menyeluruh: dari bangun tidur hingga tidur kembali, semua mengandung nilai pendidikan. Filosofi ini menunjukkan keyakinan beliau bahwa karakter tidak bisa diajarkan secara teoritis, melainkan dibentuk melalui pengalaman hidup.

Landasan filosofis lain yang penting dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi adalah prinsip keteladanan (*uswah hasanah*). Ia percaya bahwa pendidikan akan gagal jika guru tidak menjadi cermin dari nilai yang diajarkannya. Guru bukan hanya pengajar (*muallim*), tetapi juga pendidik (*murabbi*) dan pembimbing (*mursyid*) (Habibah et al., 2023). Dalam sistem Gontor, para guru diwajibkan hidup bersama santri di asrama agar dapat memberi contoh langsung dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini sejalan dengan pandangan klasik pendidikan Islam yang menempatkan hubungan guru-murid sebagai ikatan spiritual, bukan sekadar akademik.

KH. Imam Zarkasyi juga menegaskan pentingnya kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam. Namun kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibingkai oleh nilai dan tanggung jawab. Ia menolak sikap fanatisme sempit dan mengajarkan keterbukaan terhadap

perbedaan. Prinsip “berdiri di atas dan untuk semua golongan” menjadi manifestasi dari nilai kebebasan yang penuh kesadaran. Dari sinilah lahir paradigma pendidikan yang toleran, moderat, dan menghargai keberagaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nuruddin et al., 2025).

Filosofi pendidikan KH. Imam Zarkasyi juga dilandasi oleh keyakinan bahwa ilmu harus diamalkan. Ia sering mengatakan, “Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah.” Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengisi akal, tetapi harus menggerakkan hati dan tindakan. Dalam kerangka ini, ilmu bukan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan duniawi, tetapi jalan menuju kemuliaan ukhrawi. Pendidikan sejati adalah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia. Nilai ini menjadi pondasi aksiologis seluruh kegiatan pendidikan di Pondok Modern.

3. Konsep Jiwa dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses penyaluran ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya menumbuhkan dan menyucikan jiwa manusia agar mengenal Penciptanya. Jiwa menjadi inti dari seluruh aktivitas manusia—menggerakkan akal, mengarahkan kehendak, serta menentukan arah moral dan spiritual (Prianto et al., 2024). Pendidikan yang meniadakan dimensi jiwa akan kehilangan ruhnya, karena pengetahuan tanpa jiwa hanya melahirkan kecerdasan kering dan perilaku yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Maka, pendidikan Islam sejatinya merupakan proses menata jiwa agar selaras dengan fitrah Ilahi, sehingga manusia dapat mencapai keseimbangan antara akal, hati, dan amal dalam menjalani kehidupannya.

KH. Imam Zarkasyi, seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, memahami betul bahwa inti dari pendidikan Islam terletak pada pembinaan jiwa. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya ilmu dan keterampilan, tetapi juga mengutamakan pembentukan kepribadian dan kesadaran spiritual dalam setiap proses Pendidikan (Afandi et al., 2022). Konsep “jiwa” dalam pandangan beliau mencakup aspek niat, keikhlasan, kesungguhan, dan tanggung jawab moral dalam menuntut maupun mengajarkan ilmu. Jiwa menjadi dasar yang menuntun perilaku seseorang, sebab pendidikan sejati bukanlah memoles lahiriah, melainkan menghidupkan batin agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks inilah, KH. Imam Zarkasyi menempatkan jiwa sebagai sumber moralitas dan fondasi keikhlasan dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar (Habibah et al., 2023).

Pendidikan yang dirancang oleh KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor berakar dari pandangan bahwa jiwa harus hidup dan terarah sebelum ilmu ditanamkan. Proses belajar di pesantren tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mencakup pembiasaan spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Ia sering mengulang pesan bahwa mendidik tidak cukup dengan ucapan dan perintah, tetapi harus dengan keteladanan yang lahir dari jiwa pendidik yang bersih (Ritonga et al., 2024). Menurutnya, guru adalah sosok yang mendidik dengan jiwa; bukan hanya mengajar dengan lidah. Jiwa guru yang ikhlas, sabar, dan penuh kasih akan

menembus hati murid, bahkan lebih kuat daripada penjelasan lisan atau teori apa pun.

Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, jiwa merupakan pusat kesadaran yang harus disinari oleh nilai-nilai tauhid. Pendidikan Islam yang sejati tidak dapat dilepaskan dari penguatan iman sebagai dasar pengendalian jiwa. Jiwa yang beriman akan melahirkan akhlak yang lurus, sedangkan jiwa yang kosong dari iman mudah terseret oleh hawa nafsu. Karena itu, pendidikan Islam baginya bukan hanya proses kognitif, tetapi juga perjalanan spiritual menuju kesempurnaan insan. Inilah sebabnya beliau menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu, bila disertai jiwa yang benar, akan bernilai ibadah dan menjadi sarana pengabdian kepada Allah.

Jiwa dalam pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi juga berkaitan erat dengan niat dan keikhlasan. Ia mengingatkan bahwa belajar dan mengajar tanpa niat yang lurus akan kehilangan keberkahan. Seorang guru harus menanamkan nilai keikhlasan pada dirinya dan murid-muridnya, karena dari situlah muncul semangat dan tanggung jawab moral yang mendalam. Jiwa yang ikhlas akan memandang tugas mendidik bukan sebagai pekerjaan semata, melainkan sebagai amanah dan ibadah (Baiquni, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan berjiwa berarti pendidikan yang berorientasi pada pengabdian, bukan sekadar pencapaian duniawi. Jiwa yang bersih melahirkan energi batin yang mampu menggerakkan seluruh potensi peserta didik menuju kebaikan (Romdoni & Malihah, 2020).

Lebih jauh, KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya keseimbangan antara jiwa, akal, dan tubuh. Beliau melihat bahwa pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual akan menimbulkan ketimpangan dalam kepribadian manusia. Oleh sebab itu, pendidikan di Gontor diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek tersebut secara harmonis. Latihan berpikir dikombinasikan dengan latihan berperilaku dan pembinaan spiritual. Setiap kegiatan di pesantren—mulai dari kebersihan, kedisiplinan waktu, hingga pembiasaan shalat berjamaah—dirancang untuk melatih keutuhan jiwa santri agar menjadi pribadi yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan menjadi medan pembentukan karakter yang hidup dan berjiwa, bukan sekadar rutinitas akademik.

Konsep jiwa dalam pendidikan Islam juga diwujudkan KH. Imam Zarkasyi dalam prinsip “mendidik dengan keteladanan.” Ia meyakini bahwa jiwa guru akan memengaruhi jiwa murid, sebagaimana air jernih yang mengalir dari sumbernya. Guru yang berjiwa kuat akan melahirkan murid yang berjiwa tangguh. Keteladanan bukan hanya soal perilaku lahiriah, tetapi mencerminkan kedalaman jiwa seorang pendidik. Karena itu, ia mengingatkan para guru untuk terus memperbaiki niat, menjaga hati, dan menanamkan nilai-nilai ruhiyah dalam diri sebelum mengajar orang lain. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid bukan hanya hubungan akademik, melainkan hubungan batin yang penuh kasih, hormat, dan tanggung jawab spiritual (Adawiyah et al., 2021).

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga melihat jiwa sebagai kekuatan pembentuk karakter sosial. Jiwa yang sehat akan melahirkan pribadi yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam sistem pendidikan pesantren, nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kebersamaan, dan kepemimpinan ditanamkan melalui kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori di kelas. Jiwa yang

hidup akan menumbuhkan empati dan rasa cinta terhadap sesama. Karena itu, pendidikan berjiwa tidak boleh berhenti pada kesalehan pribadi, melainkan harus meluas menjadi kesalehan sosial yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

KH. Imam Zarkasyi memahami bahwa membentuk jiwa bukanlah proses instan. Diperlukan latihan yang terus-menerus, pembiasaan nilai, dan bimbingan spiritual. Ia sering menyebut bahwa pendidikan adalah proses menanamkan nilai secara bertahap sampai menjadi karakter yang menyatu dalam jiwa (Aufin, 2016). Oleh sebab itu, sistem pendidikan di pesantrennya menekankan kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan sebagai sarana latihan jiwa. Dalam suasana yang sederhana namun penuh nilai, santri belajar mengendalikan keinginan, menghargai waktu, dan hidup dalam keteraturan. Semua itu membentuk keteguhan batin yang menjadi bekal mereka untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren (Prianto et al., 2024).

Dalam kerangka filosofis, konsep jiwa menurut KH. Imam Zarkasyi berakar pada pemahaman tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat tujuan pendidikan. Jiwa manusia diciptakan untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya. Maka, pendidikan harus menuntun jiwa menuju pengenalan diri dan Tuhannya. Proses ini tidak hanya melalui pembelajaran teks agama, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang bernilai spiritual. KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya “jiwa beribadah” dalam setiap aktivitas santri—baik belajar, bekerja, maupun berinteraksi. Dengan begitu, seluruh aspek kehidupan menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyucikan jiwa.

Pandangan KH. Imam Zarkasyi tentang jiwa juga memperlihatkan kedalaman pemikiran sufistik yang membumi. Ia tidak menolak spiritualitas, tetapi memadukannya dengan rasionalitas dan kerja nyata. Bagi beliau, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi harus menghadirkan suasana batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan kesadaran penuh (Nuruddin et al., 2025). Jiwa yang tercerahkan akan menjadi sumber motivasi untuk terus belajar, berjuang, dan berbuat kebajikan. Pendidikan berjiwa demikianlah yang melahirkan insan kamil — manusia yang utuh antara ilmu, amal, dan akhlak.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kepesantrenan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek paling penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Yusba & Asrul, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter tidak hanya dimaknai sebagai perilaku sosial yang baik, melainkan sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan yang tidak berakar pada nilai moral dan spiritual hanya akan melahirkan generasi yang terampil namun rapuh dalam prinsip. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memiliki dasar nilai yang kokoh dan sistem pembinaan yang utuh. Salah satu model pendidikan karakter yang terbukti efektif dan telah bertahan berabad-abad di Indonesia adalah pendidikan berbasis nilai kepesantrenan, yang menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan amal (Rosada & Luthfiana, 2022).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa. Sistem kepesantrenan tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengasuhan langsung oleh para kiai dan guru. Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian santri. Melalui rutinitas harian yang disiplin, kehidupan berjamaah, serta interaksi sosial yang penuh nilai, pesantren telah mencetak generasi yang berjiwa kuat, berakhlak luhur, dan memiliki daya juang tinggi. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga laboratorium pendidikan karakter.

Nilai-nilai kepesantrenan tidak muncul secara instan, melainkan berakar dari tradisi panjang pendidikan Islam yang berpadu dengan budaya lokal. Kiai sebagai figur sentral memegang peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut. Melalui keteladanan dan kedekatan batin dengan santri, kiai menjadi model hidup yang konkret dalam membentuk kepribadian. Nilai keikhlasan tercermin dari pengabdian tanpa pamrih; kesederhanaan dari gaya hidup yang jauh dari kemewahan; kemandirian dari sistem pendidikan yang mengajarkan santri mengurus kebutuhan sendiri; dan kebersamaan dari kehidupan kolektif di asrama. Semua nilai ini diinternalisasikan bukan melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung, yang membentuk karakter santri secara alami dan berkesinambungan (Habibah et al., 2023).

Pendidikan karakter berbasis nilai kepesantrenan memiliki dimensi unik yang membedakannya dari sistem pendidikan formal. Di sekolah formal, karakter sering kali diajarkan dalam bentuk mata pelajaran atau proyek tertentu, sementara di pesantren, karakter dibangun melalui sistem kehidupan. Segala aktivitas — mulai dari bangun tidur, belajar, ibadah, hingga berinteraksi — menjadi bagian dari proses pembentukan diri (Prianto et al., 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan karakter sejati tidak cukup melalui ceramah moral, melainkan harus melalui lingkungan hidup yang bernilai. Pesantren membentuk sistem sosial mini yang merepresentasikan masyarakat ideal, tempat setiap individu belajar disiplin, menghargai orang lain, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata.

Salah satu kekuatan utama pendidikan karakter di pesantren adalah keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Santri tidak hanya dituntut untuk taat beribadah, tetapi juga untuk berperilaku baik terhadap sesama. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, menghormati guru, meneladani kiai, dan mencintai ilmu menjadi ruh kehidupan pesantren. Melalui kegiatan keagamaan yang intens seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kerja bakti, santri belajar mempraktikkan tanggung jawab dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai kepesantrenan tidak bersifat individualistik, tetapi membentuk kesadaran sosial yang mendalam — bahwa hidup adalah untuk berbuat baik dan memberi manfaat kepada orang lain (Choliq et al., 2025).

Selain nilai spiritual dan sosial, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan kemandirian yang kuat. Setiap santri dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengatur dirinya sendiri. Melalui sistem organisasi santri, mereka belajar mengelola kegiatan, mengambil

keputusan, dan memimpin teman sebaya dengan adil. Semua itu dilakukan dalam suasana penuh kebersamaan dan tanggung jawab moral. Nilai kepemimpinan dalam pesantren tidak dibangun melalui ambisi, tetapi melalui pengabdian dan keikhlasan. Dengan demikian, jiwa kepemimpinan yang lahir dari pesantren adalah kepemimpinan yang berkarakter moral, bukan sekadar administratif.

Nilai keikhlasan menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter di pesantren. KH. Imam Zarkasyi, misalnya, sering menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan jiwa yang ikhlas. Keikhlasan adalah tenaga batin yang membuat segala amal pendidikan bernilai ibadah (Zaman, 2024). Guru mengajar bukan untuk gaji, santri belajar bukan untuk pujian, tetapi karena Allah. Sikap inilah yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan semangat pengabdian yang tulus. Ketika keikhlasan menjadi dasar, proses pendidikan berubah menjadi pengalaman spiritual yang membentuk kepribadian dan memperkuat karakter. Oleh karena itu, nilai ini menjadi sumber motivasi yang paling kuat bagi seluruh aktivitas pendidikan di pesantren (Assiroji, 2018).

Kesederhanaan juga menjadi ciri khas dan kekuatan pendidikan pesantren. Dalam lingkungan yang jauh dari kemewahan, santri belajar hidup hemat, bersyukur, dan beradaptasi dengan keterbatasan. Kesederhanaan bukan tanda kekurangan, melainkan latihan untuk menundukkan hawa nafsu dan memperkuat keteguhan hati. Santri dibiasakan makan bersama, tidur di kamar sederhana, dan berbagi fasilitas seadanya. Dari sinilah tumbuh sikap sabar, syukur, dan solidaritas sosial. Nilai kesederhanaan yang ditanamkan di pesantren menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan modern yang sering kali diwarnai konsumerisme dan individualisme.

Nilai kemandirian di pesantren juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter. Santri dilatih untuk mengurus kebutuhan sendiri, menjaga kebersihan, mengatur waktu, bahkan mengelola kegiatan bersama tanpa terlalu bergantung pada guru atau staf. Melalui latihan ini, pesantren membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Kemandirian tidak hanya melatih kemampuan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam jangka panjang, nilai ini menjadikan alumni pesantren siap menghadapi tantangan hidup dengan kepribadian yang kokoh dan tidak mudah menyerah.

Selain itu, nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah menjadi napas kehidupan pesantren. Setiap santri diajarkan untuk hidup rukun, saling menghormati, dan bekerja sama. Tidak ada sekat sosial antara senior dan junior, antara yang kaya dan miskin, karena semua dipersatukan oleh nilai persaudaraan. Melalui kebersamaan ini, pesantren melatih empati dan kepekaan sosial. Hidup bersama dalam satu lingkungan yang penuh aturan dan tanggung jawab menumbuhkan kesadaran bahwa karakter baik hanya dapat tumbuh dalam suasana yang saling mendukung dan menghargai (Uad Ahmad Riva'i, 2023).

Nilai-nilai kepesantrenan yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan menjadikan pendidikan karakter di pesantren bersifat holistik. Proses pembelajaran, ibadah, dan kehidupan sosial berpadu dalam satu kesatuan sistem yang membentuk karakter santri secara menyeluruh. Tidak ada pemisahan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena semuanya diarahkan untuk membentuk insan berakhlak mulia. Model ini sejalan dengan filosofi pendidikan

Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak (Afandi et al., 2022). Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan karakter yang utuh dan berkesinambungan, yang relevan bagi semua zaman.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai kepesantrenan tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah krisis moral dan disorientasi nilai, sistem pendidikan pesantren menawarkan model alternatif yang berakar pada keutuhan jiwa dan moralitas (Habibah et al., 2023). Pendidikan karakter berbasis nilai kepesantrenan mengajarkan bahwa pembangunan manusia tidak bisa hanya mengandalkan kurikulum akademik, tetapi membutuhkan lingkungan yang bernilai dan keteladanan nyata. Oleh karena itu, model pesantren dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah umum, dengan menyesuaikan nilai-nilai universal seperti keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab.

5. Peran Guru dan Sistem Kepemimpinan dalam Pembentukan Jiwa Pendidik

Pendidikan merupakan proses kemanusiaan yang tidak hanya menuntut kemampuan intelektual, tetapi juga keutuhan kepribadian dan keteladanan moral dari para pelaku pendidik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai penggerak jiwa pendidikan yang sesungguhnya. Ia bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi sosok yang menyalakan semangat, menanamkan nilai, dan menuntun arah kehidupan peserta didik (Yusba & Asrul, 2023). Keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya dari keberhasilan siswa memahami pelajaran, melainkan dari kemampuan guru membentuk pribadi berkarakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Guru sejati adalah ia yang mengajar dengan hati, mendidik dengan jiwa, dan memimpin dengan keteladanan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, posisi guru sangat dimuliakan. Guru bukan hanya murabbi (pendidik), tetapi juga mursyid (pembimbing spiritual) dan muaddib (penanam adab) (Zandra & Fefdianti, 2025). KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa guru adalah pusat ruh pendidikan pesantren yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Seorang guru di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang pantas ditiru dalam setiap perilaku, ucapan, dan keputusan. Maka dari itu, peran guru mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual sekaligus. Kualitas keilmuan yang tinggi tidak akan bermakna tanpa dibarengi dengan kualitas kepribadian yang matang dan keikhlasan dalam mengabdikan (Assiroji, 2018).

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan menjadi faktor pendukung yang menentukan arah dan corak pembentukan jiwa pendidik. Sistem kepemimpinan yang baik akan melahirkan budaya pendidikan yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor mencontohkan bagaimana kepemimpinan kolektif dan keteladanan moral dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun karakter guru dan santri. Ia tidak menempatkan pemimpin sebagai sosok yang berkuasa, tetapi sebagai pelayan dan pengarah yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab di setiap individu. Sistem kepemimpinan seperti ini menanamkan semangat kebersamaan dan keikhlasan yang menjadi ruh dalam dunia pendidikan Islam (Zaman, 2024).

Pembentukan jiwa pendidik sejati tidak dapat dilakukan melalui instruksi atau pelatihan formal semata, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus. Jiwa pendidik tumbuh dari lingkungan yang kondusif, dari budaya sekolah atau pesantren yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan semangat melayani. KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui contoh nyata dalam keseharian guru: cara berbicara, berpakaian, berinteraksi dengan murid, dan menjalankan tugas dengan penuh amanah. Guru yang hidup dalam nilai-nilai tersebut akan secara alami menularkannya kepada para siswanya.

Dalam praktik kepemimpinan pesantren, nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam setiap kebijakan dan tindakan. Kepemimpinan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai Islam bukan hanya menekankan ketaatan struktural, tetapi juga kesadaran moral dan kejujuran hati. KH. Imam Zarkasyi mengembangkan konsep kepemimpinan yang bersandar pada prinsip “berjiwa guru”—pemimpin harus mampu mendidik, mengayomi, dan menginspirasi. Pemimpin bukan hanya mengatur, tetapi juga mempengaruhi dan membentuk karakter bawahannya melalui keteladanan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan menjadi sarana pembinaan jiwa pendidik, bukan sekadar struktur administrasi (Afandi et al., 2022).

Pendidikan karakter bagi guru, menurut KH. Imam Zarkasyi, tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren. Guru harus memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan keikhlasan dalam mengabdikan. Ia harus melihat pekerjaannya bukan sebagai profesi semata, tetapi sebagai ibadah dan pengabdian. Oleh sebab itu, sistem kepemimpinan di pesantren diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ini melalui peneguhan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Kepemimpinan yang demikian menciptakan lingkungan pendidikan yang hidup dengan nilai, bukan sekadar dengan peraturan.

Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam juga menuntut keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang. KH. Imam Zarkasyi mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus tegas dalam prinsip, namun lembut dalam pendekatan. Guru pun dituntut untuk meniru pola ini dalam interaksi dengan siswa: tegas dalam nilai, tetapi penuh empati dalam mendidik. Keseimbangan inilah yang membentuk kepribadian pendidik yang berjiwa besar, sabar, dan penuh kasih. Jiwa pendidik seperti ini menjadi cerminan dari nilai-nilai profetik, di mana guru berfungsi sebagai pewaris misi kenabian dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan (Millah et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru dan kepemimpinan moral semakin mendesak untuk diperkuat. Arus globalisasi, teknologi, dan individualisme sering kali menggeser makna pendidikan menjadi sekadar alat ekonomi. Akibatnya, guru kehilangan ruh pengabdian, dan pendidikan kehilangan makna spiritualnya. Dalam situasi seperti ini, gagasan KH. Imam Zarkasyi menjadi relevan untuk dihidupkan kembali: bahwa pendidikan adalah proses pembentukan jiwa, dan guru adalah pelaku utamanya. Tanpa guru yang berjiwa pendidik, sistem pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun kosong secara moral.

Guru yang memiliki jiwa pendidik tidak hanya memahami metode, tetapi juga menghayati makna dari pekerjaannya. Ia melihat setiap siswa sebagai

amanah, bukan beban; sebagai manusia yang perlu dibimbing, bukan objek pengajaran. KH. Imam Zarkasyi mengajarkan bahwa mendidik berarti menuntun jiwa agar tumbuh secara seimbang antara akal, rasa, dan iman. Oleh karena itu, guru harus menjadi cermin nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Keteladanan, menurut beliau, jauh lebih berpengaruh daripada nasihat panjang lebar. Guru yang hidup dalam nilai akan melahirkan siswa yang berjiwa nilai pula.

Selain guru, sistem kepemimpinan yang efektif juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter pendidik. Pemimpin pendidikan yang berjiwa guru akan menciptakan kultur organisasi yang sehat, partisipatif, dan bermartabat. Ia menanamkan budaya musyawarah, menghargai inisiatif, dan mengarahkan setiap anggota untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dalam sistem seperti ini, guru merasa dihargai dan terdorong untuk memberikan yang terbaik, bukan karena perintah, tetapi karena kesadaran dan panggilan hati. Inilah esensi dari kepemimpinan yang membentuk jiwa pendidik.

Keterpaduan antara guru yang berjiwa pendidik dan pemimpin yang berjiwa melayani akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang bernilai tinggi. Dalam pesantren Gontor, misalnya, sistem ini tampak nyata dalam keseharian: pimpinan hidup bersama santri, guru menjadi panutan, dan seluruh proses pendidikan berjalan dalam suasana kebersamaan. Jiwa kepemimpinan dan pendidik yang hidup dari nilai spiritual menciptakan suasana belajar yang tidak kering dari makna. Pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan bersama.

6. Relevansi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Dunia pendidikan kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, keimanan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, gagasan-gagasan klasik dari para tokoh pendidikan Islam kembali memperoleh relevansinya, termasuk pemikiran KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Pemikiran beliau tentang keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak menjadi inspirasi yang penting untuk menata ulang arah pendidikan Islam agar tetap berakar pada nilai-nilai spiritual, namun mampu berkiprah dalam dunia modern.

KH. Imam Zarkasyi mengusung gagasan pendidikan Islam yang integratif dan berkarakter. Ia memandang bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus meliputi pengembangan seluruh potensi manusia: jasmani, akal, dan ruhani. Dalam sistem pendidikan modern yang sering menekankan capaian akademik dan kompetensi teknis, pemikiran ini menjadi pengingat bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Konsep keseimbangan antara ilmu dan amal dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi menunjukkan relevansi yang kuat terhadap kebutuhan pendidikan masa kini, di mana nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh tuntutan prestasi dan produktivitas (Suhaimi et al., 2025).

Relevansi pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga tampak dalam pandangannya tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis keteladanan. Dalam pendidikan modern, muncul kesadaran bahwa pembelajaran efektif tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai model perilaku. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditanamkan KH. Imam Zarkasyi di pesantren Gontor, bahwa guru adalah figur yang “digugu lan ditiru”—diikuti ucapan dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang sarat dengan teknologi, metode digital, dan pembelajaran jarak jauh, nilai keteladanan moral dari seorang pendidik tetap menjadi inti dari keberhasilan pendidikan. Maka, relevansi pemikiran KH. Imam Zarkasyi terletak pada penegasan bahwa pendidikan tidak cukup dijalankan dengan sistem, tetapi harus dihidupkan dengan jiwa.

Di tengah perubahan zaman yang cepat, sistem pendidikan Islam juga menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas. KH. Imam Zarkasyi memberikan solusi konseptual yang menarik melalui model pendidikan pesantren modern, yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum tanpa membenturkan keduanya. Dalam sistem ini, ilmu dunia dan ilmu akhirat diposisikan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung untuk membentuk manusia seutuhnya (Ritonga et al., 2024). Konsep integratif ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada “multiple literacy” — literasi spiritual, literasi sains, literasi sosial, dan literasi digital. Dengan kata lain, pesantren model KH. Imam Zarkasyi menjadi representasi konkret pendidikan yang holistik dan berimbang.

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga relevan dengan gagasan pendidikan karakter global yang kini banyak dikembangkan oleh UNESCO dan berbagai lembaga pendidikan dunia. Ketika lembaga internasional menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati, KH. Imam Zarkasyi telah lama menanamkan nilai-nilai tersebut dalam tradisi pesantren. Santri dididik untuk hidup sederhana, mandiri, disiplin, menghargai sesama, dan mengabdikan kepada masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk karakter global yang tetap berakar pada identitas Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam ala KH. Imam Zarkasyi bukan hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter dunia yang berbasis nilai spiritual dan kemanusiaan.

Salah satu aspek penting dari pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang patut diaktualisasikan adalah konsep kemandirian. Dalam sistem pendidikan Gontor, kemandirian bukan hanya diajarkan, tetapi dilatih melalui pengalaman hidup sehari-hari di pesantren. Santri diajak untuk mengelola waktu, memimpin kegiatan, mengatur keuangan, bahkan mengurus keperluan mereka sendiri. Prinsip ini sangat sesuai dengan semangat pendidikan modern yang mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Dalam konteks global, di mana individu dituntut untuk adaptif dan mandiri dalam menghadapi perubahan, konsep kemandirian KH. Imam Zarkasyi terbukti visioner dan aplikatif (Afandi et al., 2022).

Selain itu, pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pentingnya kepemimpinan pendidikan yang berjiwa guru juga sangat kontekstual untuk diterapkan pada lembaga pendidikan masa kini. Banyak lembaga pendidikan modern menghadapi krisis kepemimpinan yang berorientasi pada administrasi dan manajemen, bukan pembinaan karakter. KH. Imam Zarkasyi mengajarkan bahwa pemimpin

pendidikan sejati harus menjadi teladan, pembimbing, dan penggerak moral. Pemimpin tidak hanya mengatur, tetapi juga menginspirasi dan membentuk budaya lembaga. Prinsip kepemimpinan berjiwa pendidik ini menjadi sangat relevan di tengah krisis integritas dan etika dalam dunia pendidikan global.

Pendidikan Islam kontemporer juga menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral dan melemahnya nilai spiritual di kalangan generasi muda. KH. Imam Zarkasyi, melalui prinsip pendidikan jiwanya, menawarkan pendekatan yang menyentuh akar persoalan: memperkuat ruh pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan hati dan pembinaan jiwa sebagai dasar dari seluruh proses belajar. Dalam era yang serba materialistik, pendekatan ini mengingatkan dunia pendidikan bahwa manusia tidak hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk spiritual yang membutuhkan nilai dan makna. Pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual akan melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berjiwa luhur (Adawiyah et al., 2021).

Dalam aspek metodologi, pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di era modern. Ia menolak metode indoktrinatif yang hanya menuntut hafalan, dan lebih menekankan pada pemahaman serta pengamalan nilai. Di pesantrennya, para santri dibiasakan berdiskusi, berdebat sehat, dan memecahkan masalah secara mandiri. Model ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Maka, pendekatan KH. Imam Zarkasyi bukan hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga kompatibel dengan tuntutan global pendidikan modern.

Relevansi pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga dapat dilihat dari perhatiannya terhadap pembentukan budaya belajar yang berkesinambungan. Dalam sistem Gontor, belajar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan: di asrama, di masjid, di lapangan, bahkan dalam interaksi sosial. Pendidikan seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu harus diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Konsep pendidikan total (*total education*) ini kini banyak diadopsi dalam model pendidikan modern seperti sekolah berasrama, karakter *boarding school*, dan sistem pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Ritonga et al., 2024).

Di tengah arus modernisasi yang cepat, KH. Imam Zarkasyi mengingatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak boleh menghilangkan ruh spiritualnya. Modern bukan berarti meninggalkan nilai, tetapi memadukan kemajuan ilmu dengan kekuatan iman. Pesan ini sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer yang sering terjebak antara dua kutub ekstrem: konservatisme yang menutup diri dari kemajuan, dan liberalisme yang melepaskan diri dari nilai. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi menawarkan jalan tengah yang seimbang dan produktif: modernisasi yang berakar pada spiritualitas Islam.

Conclusion

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi memberikan jawaban mendalam atas problem pendidikan modern yang cenderung kehilangan ruh dan orientasi nilai. Dalam konteks krisis karakter dan degradasi moral yang melanda dunia pendidikan, gagasan beliau menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada

pembentukan jiwa dan adab. Melalui keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia pintar, tetapi juga manusia berjiwa. Konsep “mendidik dengan jiwa” sebagaimana diajarkan KH. Imam Zarkasyi menunjukkan bahwa proses pendidikan sejati dimulai dari kesadaran batin seorang guru, keteladanan hidup, dan sistem yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual serta tanggung jawab moral.

Dengan demikian, pendidikan Islam berkarakter sebagaimana dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Ia mengajarkan bahwa modernisasi pendidikan tidak boleh menghapus ruh keislaman, melainkan harus memadukan kemajuan intelektual dengan kekuatan iman dan akhlak. Konsep kepemimpinan yang berjiwa guru, kemandirian, keikhlasan, dan keteladanan moral menjadi inti dalam membentuk ekosistem pendidikan yang hidup dengan nilai. Pemikiran beliau bukan hanya warisan historis, tetapi juga tawaran solusi filosofis dan praktis bagi pendidikan Islam hari ini: membangun generasi cerdas yang berkarakter, beriman, dan berjiwa pendidik.

References

- Adawiyah, R., Rahmawati, R. E., & Salik, M. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi Dalam Pembentukan Intrapersonal Intelegensi. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 18–44. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1663>
- Afandi, A., Darlis, A., Mukminin, M. A., & Mustafa, S. (2022). Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(2), 234–245. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>
- Assiroji, D. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 1(01), 33–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>
- Aufin, M. (2016). Kontribusi KH. Imam zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren). *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 145–163.
- Baiquni, M. M. (2018). Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 29–29.
- Choliq, M., Bahraini, L., Istiqomah, & Andien, A. (2025). Ketentuan Umum Mengajar Menurut KH. Imam Zarkasyi. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 345–355.
- Habibah, R., Putra, N., & Mufit, F. (2023). Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan Islam Modern dan Implikasinya di Pesantren. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.442>
- Millah, M. S., Sulistiani, I. R., & Safiai, I. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syafi'iyah Kebonagung Pakisaji Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(9), 92–102.

- Nuruddin, N., Tarno, T., Amiruddin, F., & Khoir, M. A. (2025). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Pembaharuan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Tsaqofah*, 5(5), 4671–4685. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6883>
- Prianto, Y. A., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Strategi Trimurti Dalam Mewujudkan Mimpi Besar Dalam Mencetak Kepemimpinan Di Indonesia. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 263–273. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i3.909>
- Ritonga, M., Iswan, I., & Prayitno, I. (2024). 100 Tahun Pendidikan Karakter dan Keteladanan KH Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5700>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Rosada, A., & Luthfiana, M. (2022). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Bangun. *Journal of Mathematics Science and Education*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.31540/jmse.v5i1.1620>
- Suhaimi, S., Mukhlis, M., Jamaluddin, J., & Yakin, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2294–2301.
- Uad Ahmad Riva'i, N. A. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *AL-MUNADZOMAH*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591>
- Yusba, Y. A. S., & Asrul, A. (2023). Konsep Kurikulum SMPS Merdeka Tampor Paloh Yang Memerdekakan Peserta Didik. *Lentera*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.6046>
- Zaman, W. K. B. (2024). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.562>
- Zandra, D. M., & Fefdianti, D. (2025). Transformasi Peran Guru Dan Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Globalisasi. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 92–99. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v5i2.2079>